

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ruang artikulasi pengalaman sosial yang merekam berbagai ketegangan, konflik, dan relasi kuasa yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan karya sastra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil kreativitas individual pengarang, melainkan sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi dialektis antara pengarang, masyarakat, dan konteks historis tertentu. Weliek dan Warren (2016:109) menyatakan bahwa sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium serta memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial tempat karya tersebut dilahirkan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, melainkan juga sebagai medium representasi, refleksi, dan respons terhadap kondisi sosial, politik, serta ideologis masyarakat.

Pradopo (2014:7) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan pengarang secara imajinatif serta disusun dengan mengutamakan kekuatan struktur bahasa. Puisi tidak hanya dibangun melalui keindahan kata, tetapi juga melalui kepadatan makna, simbol, bunyi, dan pengalaman yang terkandung di dalamnya. Seiring perkembangan bentuk ekspresi sastra, unsur-unsur puitik tersebut tidak hanya ditemukan dalam puisi konvensional, tetapi juga hadir dalam lirik lagu. Lirik lagu memiliki kedekatan dengan puisi karena sama-sama menggunakan bahasa sebagai media ekspresi dan membangun makna melalui pilihan diksi, citraan, simbol, serta struktur bunyi.

Ratna (2011:178) menyatakan bahwa bentuk-bentuk sastra populer tetap dapat dikaji secara ilmiah selama memiliki unsur kebahasaan, struktur makna, serta keterkaitan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, lirik lagu dapat diposisikan sebagai teks sastra karena menghadirkan pengalaman, gagasan, dan pandangan tertentu melalui susunan bahasa yang memiliki nilai estetis dan makna sosial.

Kajian mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat secara sistematis dikembangkan melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berkaitan dengan struktur sosial dan dinamika historis tertentu. Swingewood (1972:13) menyatakan bahwa sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merefleksikan situasi historis serta struktur sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir. Lebih lanjut, Swingewood mengemukakan tiga perspektif utama dalam kajian sosiologi sastra, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai ekspresi ideologi dan kesadaran sosial, serta sastra dalam hubungannya dengan posisi sosial pengarang dan kondisi produksi karya. Melalui perspektif tersebut, karya sastra diposisikan sebagai medium kritik sosial yang berangkat dari pengalaman konkret pengarang di tengah realitas sosialnya.

Dalam perkembangan sastra kontemporer, ekspresi sastra tidak hanya hadir dalam bentuk-bentuk konvensional seperti puisi dan prosa, melainkan juga berkembang melalui medium budaya populer, salah satunya lirik lagu. Ratna (2011:178) menyatakan bahwa sastra populer tetap dapat dikaji secara ilmiah selama memenuhi unsur kebahasaan, struktur makna, serta keterkaitannya dengan realitas sosial. Lirik lagu sebagai teks verbal mengandung simbol, makna, dan

ideologi tertentu sehingga dapat diposisikan sebagai bentuk sastra yang merepresentasikan pengalaman sosial kolektif suatu kelompok masyarakat.

Salah satu genre musik yang secara konsisten menggunakan lirik sebagai sarana kritik sosial adalah punk dan hardcore punk. Frith (1996:37) menyatakan bahwa musik populer merupakan ruang artikulasi pengalaman hidup yang kerap terpinggirkan dari wacana dominan. Sejak kemunculannya, punk dikenal sebagai bentuk perlawanan terhadap kemapanan sosial, sistem kekuasaan, serta berbagai bentuk penindasan dan dominasi. Oleh karena itu, lirik lagu punk tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi musikal, melainkan juga sebagai teks ideologis yang memuat sikap kritis terhadap realitas sosial.

Dalam konteks Indonesia, salah satu grup musik punk yang secara konsisten menyuarakan kritik sosial adalah Milisi Kecoa, band hardcore punk asal Bandung yang terbentuk pada tahun 2009 dan tumbuh dari skena punk *do it yourself* (DIY). Nama Milisi Kecoa merepresentasikan posisi ideologis band ini sebagai entitas subkultural yang menolak domestikasi, hierarki otoritas, serta ketundukan terhadap kekuasaan. Simbol kecoa dipahami sebagai representasi kelompok sosial yang berada dalam posisi termarginalkan namun memiliki kemampuan bertahan hidup yang kuat. Sementara itu, istilah milisi digunakan untuk merujuk pada bentuk pengorganisasian kolektif yang bersifat otonom dan berlandaskan solidaritas horizontal, yang secara konseptual berbeda dari struktur militer formal yang hierarkis serta berorientasi pada kepentingan negara. Pemaknaan tersebut dinyatakan oleh Milisi Kecoa melalui blog resminya sebagai landasan ideologis penamaan band.

Selama masa aktif utamanya, yaitu dalam rentang waktu 2009–2013, Milisi Kecoa tidak memiliki akun media sosial resmi. Kondisi ini berkaitan dengan konteks perkembangan media digital pada periode tersebut, ketika media sosial belum sepenuhnya menjadi sarana utama bagi band-band independen dalam membangun eksistensi dan mendistribusikan wacana. Pada masa itu, blog dan milis masih menjadi medium yang lazim digunakan dalam skena musik independen untuk mendokumentasikan aktivitas, menyebarkan rilisan, serta menyampaikan pernyataan sikap. Dokumentasi lirik, aktivitas, dan gagasan Milisi Kecoa banyak dipublikasikan melalui blog *milisikecoa.blogspot.com*, yang berfungsi sebagai arsip alternatif sekaligus medium penyebaran gagasan. Dengan demikian, absennya media sosial resmi bukan merupakan bentuk ketertinggalan, melainkan pilihan kultural dan strategis yang sejalan dengan konteks zamannya serta etos DIY yang dianut band ini.

Secara tematik, karya-karya Milisi Kecoa memuat kritik terhadap nasionalisme eksklusif, simbol-simbol kekerasan ideologis, dominasi maskulinitas dalam komunitas punk, rapuhnya solidaritas subkultural, serta pemaksaan identitas kultural dan religius. Album *Kalian Memang Menyedihkan!* (2010) menjadi representasi paling eksplisit dari sikap tersebut. Album ini berisi sebelas lagu dan direkam pada 19 Januari 2010 di Room Studio, Bandung. Proses penggarapan album melibatkan Mufti Priyanka sebagai perancang sampul, serta TheBabams di Storn Lab Records sebagai penanggung jawab proses pengolahan, dan pemasteran. Album ini dirilis secara mandiri dalam format cakram padat dan kemudian dirilis ulang dalam format kaset oleh Alternative Label (Bandung) dan Doombringer

Records (Jakarta), yang menegaskan posisi Milisi Kecoa dalam jalur produksi dan distribusi musik independen.

Salah satu lagu dalam album tersebut, yaitu *“Ini Bukan Arab Bung!”*, menempati posisi penting dalam diskursus kritik ideologis yang diusung Milisi Kecoa, sebagaimana tercermin dari pengakuan di luar lingkup komunitas subkultural punk. Lagu ini tercatat pernah masuk dalam nominasi Best Punk/Hardcore/Post-Hardcore pada ajang Indonesia Cutting Edge Music Awards (ICEMA) 2012, yang menunjukkan bahwa wacana kritik yang dibangun melalui lirik lagu tersebut memperoleh resonansi yang lebih luas dalam ranah musik independen nasional.¹

Personel Milisi Kecoa terdiri atas Acil dan Ama (gitar), Cupy (bas), Dani (vokal), serta Kadek (drum). Namun, dalam penelitian ini Milisi Kecoa bukan diposisikan sebagai kumpulan individu semata, melainkan sebagai subjek kolektif yang memproduksi wacana tandingan melalui lirik lagu. Oleh karena itu, fokus kajian diarahkan pada teks lirik sebagai representasi pengalaman sosial dan sikap ideologis kelompok, bukan pada biografi personal masing-masing anggota band. Meskipun musik punk dan lirik-liriknya sarat dengan muatan kritik sosial, kajian akademik yang secara khusus menempatkan lirik lagu punk Indonesia sebagai objek kajian sastra masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara sistematis. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memosisikan musik punk dalam ranah kajian budaya populer atau studi subkultur,

¹ Indonesia Cutting Edge Music Awards (ICEMA) 2012 mencatat lagu *“Ini Bukan Arab Bung”* oleh Milisi Kecoa sebagai salah satu nominasi dalam kategori Best Punk/Hardcore/Post-Hardcore. *Hai Online*, diakses melalui <https://hai.grid.id/read/07553282/daftar-pemenang-icema-2012?page=all>

sehingga aspek tekstual dan refleksi sosial dalam lirik lagu belum banyak dianalisis secara mendalam sebagai teks sastra. Oleh karena itu, penelitian terhadap lirik lagu Milisi Kecoa melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood menjadi relevan dan penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Dari keseluruhan lagu dalam album *Kalian Memang Menyedihkan!*, penelitian ini memfokuskan kajian pada enam lirik lagu, yaitu “Ganyang Nasionalisme!”, “Swastika Mewakili Dirimu”, “Milisi Kecoa”, “Usir Para Jagoan”, “Bagai Rayap”, dan “Ini Bukan Arab Bung”. Keenam lagu tersebut dipilih karena memiliki kesamaan tematik berupa kritik terhadap ideologi dominan dan praktik kekuasaan, baik dalam ruang sosial yang lebih luas maupun dalam lingkup komunitas alternatif.

Untuk mengkaji lirik-lirik tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood yang dipadukan dengan teori strata karya sastra Roman Ingarden. Ingarden (1973:23) menyatakan bahwa karya sastra tersusun atas lapisan bunyi, lapisan makna, lapisan objek yang disajikan, serta lapisan dunia yang dihadirkan. Pendekatan ini memungkinkan analisis tekstual yang sistematis terhadap struktur lirik lagu sebelum dikaitkan dengan konteks sosial yang melahirkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap refleksi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang direpresentasikan dalam enam lirik lagu album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa lirik lagu sebagai teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai medium yang merepresentasikan realitas sosial dan menyuarakan kritik terhadap berbagai bentuk ketimpangan dalam masyarakat. Dalam konteks musik punk, lirik lagu kerap menjadi sarana artikulasi pengalaman sosial kelompok yang termarginalkan serta alat kritik terhadap ideologi dan struktur kekuasaan yang dominan. Oleh karena itu, perumusan masalah diperlukan untuk mengarahkan penelitian secara sistematis pada kajian refleksi sosial dan kritik sosial yang terkandung dalam teks lirik lagu. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana struktur pembangun lirik lagu dalam enam lagu pada album *Kalian Memang Menyedihkan!* Karya Milisi Kecoa?;
- 1.2.2 Bagaimana refleksi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang terepresentasi dalam enam lirik lagu Milisi Kecoa pada album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya serta untuk mengarahkan proses analisis agar berjalan secara sistematis dan terfokus. Sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood serta objek kajian berupa lirik lagu, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur pembangun lirik lagu dalam enam pada album *Kalian Memang Menyedihkan!* Karya Milisi Kecoa;
- 1.3.2 Mengungkap refleksi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang terepresentasi dalam enam lirik lagu pada album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sastra, khususnya kajian sosiologi sastra, dengan menempatkan lirik lagu sebagai objek kajian sastra yang sah secara akademik. Melalui analisis lirik lagu punk atau hardcore, penelitian ini menegaskan bahwa karya musik dapat dipahami sebagai teks sastra yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat serta memuat kritik terhadap berbagai bentuk dominasi dan ketimpangan sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, peneliti, dan pengkaji sastra dalam memahami lirik lagu sebagai bentuk ekspresi sosial dan budaya, sekaligus menjadi referensi bagi musisi, khususnya dari komunitas akar rumput, untuk melihat potensi kritik sosial yang terkandung dalam karya-karya musik mereka, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kajian budaya populer di lingkungan akademik maupun komunitas seni.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan. Ruang lingkup penelitian ini memuat paparan mengenai korpus penelitian yang mencakup

pengarang, pembaca, dan teks sastra yang disebut sebagai objek material. Objek material dalam penelitian ini berupa enam lirik lagu karya grup band Milisi Kecoa dalam album Kalian Memang Menyedihkan! (2010), yaitu “Ganyang Nasionalisme!”, “Swastika Mewakili Dirimu”, “Milisi Kecoa”, “Usir Para Jagoan”, “Bagai Rayap”, dan “Ini Bukan Arab Bung”. Sumber data penelitian diperoleh dari data-data tertulis karena penelitian ini bersifat kepustakaan, baik berupa teks lirik lagu maupun sumber pustaka pendukung yang relevan dengan kajian sosiologi sastra.

Adapun objek formal dalam penelitian ini memuat paparan mengenai aspek atau segi yang diteliti serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Objek formal penelitian ini adalah refleksi sosial masyarakat Indonesia yang terdapat dalam lirik lagu album Kalian Memang Menyedihkan! melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Untuk memperoleh refleksi sosial tersebut, analisis diawali dengan mengkaji struktur lirik lagu menggunakan teori strata karya sastra Roman Ingarden. Unsur-unsur struktur lirik lagu tersebut difokuskan pada hubungan antarunsur dalam keseluruhan struktur teks, sebelum kemudian dikaitkan dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan karya tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai objek material dan objek formal tersebut, penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra untuk mengungkap struktur pembangun lirik lagu dan refleksi sosial masyarakat Indonesia yang direpresentasikan dalam album Kalian Memang Menyedihkan! karya Milisi Kecoa.

1.6 Metode Penelitian

Faruk (2017:55) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan, oleh karena itu, harus selaras dengan kodrat keberadaan objek tersebut sebagaimana dirumuskan dalam teori. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data secara mendalam melalui pemaparan kata-kata, bukan melalui pengukuran statistik. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa lirik lagu yang sarat akan makna simbolik serta representasi sosial, sehingga memerlukan penafsiran yang bersifat kontekstual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, khususnya perspektif Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat sekaligus sebagai produk dari kondisi sosial dan ideologis tertentu. Pendekatan ini dipadukan dengan teori strata karya sastra Roman Ingarden untuk mengkaji struktur lirik lagu secara tekstual sebelum dihubungkan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan larik yang terdapat dalam enam lirik lagu Milisi Kecoa pada album *Kalian Memang Menyedihkan!*, yaitu “Ganyang Nasionalisme!”, “Swastika Mewakili Dirimu”, “Milisi Kecoa”, “Usir Para Jagoan”, “Bagai Rayap”, dan “Ini Bukan Arab Bung”. Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi teks lirik lagu serta referensi teoretis yang relevan dengan kajian sosiologi sastra dan musik populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap

teks lirik lagu, pencatatan bagian-bagian yang mengandung muatan sosial, serta pengelompokan data berdasarkan tema dan bentuk kritik sosial. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) analisis struktur lirik lagu berdasarkan strata karya sastra Roman Ingarden; (2) penafsiran makna sosial yang terkandung dalam struktur tersebut; dan (3) pengaitan hasil analisis dengan konteks sosial masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap refleksi sosial masyarakat Indonesia yang termanifestasi dalam lirik lagu Milisi Kecoa secara sistematis dan argumentatif.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk budaya yang berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya, sehingga analisisnya mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang tercermin dalam teks sastra (Damono, 2020:2). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji hubungan antara lirik lagu dan realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Lirik lagu album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa dianalisis sebagai teks sastra yang memuat gambaran kondisi sosial, pandangan ideologis, serta respons kritis pengarang terhadap fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat Indonesia pada periode tertentu. Dengan demikian, karya sastra dipahami sebagai refleksi kehidupan sosial yang merepresentasikan dinamika, konflik, dan relasi kuasa yang melatarbelakangi penciptaannya, sehingga pendekatan sosiologi sastra

dinilai relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2 Populasi, Sampel, dan Data

Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian (Arikunto, 2014:173). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lirik lagu Milisi Kecoa yang terdapat dalam album *Kalian Memang Menyedihkan!*. Album tersebut memuat sebelas lirik lagu yang secara keseluruhan merepresentasikan gagasan, sikap ideologis, dan kritik sosial yang dibangun oleh band tersebut. Adapun daftar lagu Milisi Kecoa dalam album *Kalian Memang Menyedihkan!* adalah sebagai berikut: (1) “Intro”; (2) “Ganyang Nasionalisme!”; (3) “Swastika Mewakili Dirimu”; (4) “Milisi Kecoa”; (5) “Usir Para Jagoan”; (6) “Bagai Rayap”; (7) “Ini Bukan Arab, Bung”; (8) “Kalian Memang Menyedihkan”; (9) “Kami Marah”; (10) “Punkrock, Terdomestikasi”; dan (11) “Attitude” (cover Bad Brains).

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2014:174). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap data yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Dari keseluruhan sebelas lagu dalam album *Kalian Memang Menyedihkan!*, penelitian ini menetapkan enam lirik lagu sebagai sampel penelitian, yaitu: (1) “Ganyang Nasionalisme!”; (2) “Swastika Mewakili Dirimu”; (3) “Milisi Kecoa”; (4) “Usir Para Jagoan”; (5) “Bagai Rayap”; dan (6) “Ini Bukan Arab, Bung”.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, larik, dan wacana dalam lirik lagu yang merepresentasikan refleksi kondisi sosial masyarakat Indonesia serta

bentuk-bentuk kritik sosial yang disampaikan oleh Milisi Kecoa. Sumber data penelitian ini adalah teks lirik lagu yang terdapat dalam album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa.

Adapun identitas album tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Judul album: Kalian Memang Menyedihkan!
- b. Musisi: Milisi Kecoa
- c. Kota asal: Bandung
- d. Tahun rilis: 2010
- e. Jumlah lagu: 11 lagu
- f. Durasi album: 13 menit 04 detik
- g. Personel: Acil dan Ama (gitar), Cupy (bas), Dani (vokal), dan Kadek (drum)

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan seperangkat prosedur atau cara yang digunakan peneliti sebagai perpanjangan fungsi indera manusia dengan tujuan memperoleh fakta-fakta empiris yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Faruk, 2017:25). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mengungkap refleksi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang direpresentasikan dalam lirik-lirik lagu album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang teks lirik lagu yang menjadi objek penelitian guna memperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai tema, struktur makna, serta pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Teknik simak diterapkan dengan menyimak secara saksama penggunaan bahasa dalam lirik lagu, terutama yang berkaitan dengan pemilihan diksi, penggunaan frasa, serta konstruksi wacana yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah teknik catat, yaitu mencatat bagian-bagian lirik lagu yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dicatat berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang mengandung refleksi sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat Indonesia. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan dan disusun secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Data dianalisis secara logis dan sistematis dengan menggunakan penalaran rasional. Analisis kualitatif disajikan secara deskriptif melalui kegiatan pemaparan, penguraian, analisis, dan penafsiran terhadap data yang diteliti (Satoto, 1995:15).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data merupakan tahap awal analisis yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian,

sekaligus mencari tema dan pola yang muncul dalam data tersebut (Sugiyono, 2019). Pada tahap ini, peneliti membaca lirik lagu secara berulang-ulang, mencermati setiap larik, kemudian menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk refleksi sosial yang terkandung di dalamnya.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang tersusun secara sistematis sesuai dengan kategori refleksi sosial dan kritik sosial yang telah ditentukan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar data serta hubungannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang direpresentasikan dalam lirik lagu.

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan. Simpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan penafsiran data yang telah disajikan pada tahap sebelumnya. Simpulan tersebut dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menggambarkan bentuk refleksi sosial masyarakat Indonesia sebagaimana tercermin dalam enam lirik lagu Milisi Kecoa pada album *Kalian Memang Menyedihkan!* secara sistematis dan argumentatif.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Strata Norma Roman Ingarden

Teori strata norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden memandang karya sastra sebagai sebuah struktur berlapis yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Dalam pandangan ini, karya sastra tidak dapat dipahami secara menyeluruh apabila hanya ditelaah dari satu unsur tertentu, karena maknanya

dibangun melalui hubungan antarlapisan yang membentuk satu kesatuan utuh. Oleh sebab itu, karya sastra dipahami sebagai bangunan estetis yang bersifat kompleks dan berjenjang.

Ingarden menegaskan bahwa karya sastra bukan sekadar rangkaian kata atau bunyi bahasa, melainkan sebuah sistem norma estetis yang bersifat implisit. Norma yang dimaksud tidak merujuk pada norma moral, etika, maupun politik, melainkan norma yang terbentuk dari struktur internal karya sastra itu sendiri. Norma-norma tersebut hanya dapat dipahami melalui proses pembacaan dan penafsiran terhadap lapisan-lapisan yang menyusun karya sastra (Wellek dan Warren, 2009:150–151).

Menurut Ingarden, karya sastra terdiri atas lima lapisan utama, yaitu lapis bunyi, lapis makna, lapis objek yang disajikan, lapis dunia, dan lapis metafisis (Pradopo, 2012:14–15). Kelima lapisan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk struktur yang terpadu. Setiap lapisan menjadi dasar bagi keberadaan lapisan berikutnya sehingga makna karya sastra dapat dipahami secara menyeluruh.

Lapis bunyi merupakan lapisan paling dasar yang mencakup unsur fonologis bahasa, seperti bunyi, ritme, dan tekanan suara. Unsur bunyi dalam karya sastra berfungsi sebagai medium pembentuk makna dan bukan sekadar suara tanpa arti. Lapis makna mencakup satuan-satuan semantik berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menyusun teks, sehingga memungkinkan pembaca menangkap gagasan dan pesan yang dikandung karya sastra.

Lapis objek yang disajikan meliputi tokoh, latar, peristiwa, serta situasi yang dihadirkan dalam karya sastra. Lapisan ini membentuk dunia imajiner yang

merepresentasikan pengalaman dan pandangan pengarang terhadap realitas sosial. Selanjutnya, lapis dunia mengacu pada sudut pandang atau horizon makna yang mendasari keseluruhan karya, meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

Lapis metafisis merupakan lapisan terdalam yang berkaitan dengan nilai-nilai estetis dan eksistensial, seperti kesan tragis, ironis, menggetarkan, atau sublim. Melalui lapisan ini, karya sastra mampu menghadirkan pengalaman reflektif dan kontemplatif bagi pembaca, serta membuka ruang penafsiran yang lebih mendalam terhadap makna kehidupan.

Dalam penelitian ini, teori strata norma Roman Ingarden digunakan sebagai landasan untuk menganalisis struktur lirik lagu secara tekstual sebelum dikaitkan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan memahami lapisan-lapisan pembentuk lirik lagu, analisis terhadap refleksi sosial dan kritik sosial dalam karya Milisi Kecoa dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

1.7.2 Teori Sosiologi Sastra Perspektif Alan Swingewood

Dalam upaya menjawab permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Dalam bukunya *The Sociology of Literature* (1972), Swingewood menyatakan bahwa sosiologi dan sastra tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai dua disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sastra merupakan produk sosial yang tidak terlepas dari realitas masyarakat tempat karya tersebut lahir. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak mungkin diciptakan tanpa adanya fakta sosial yang melatarbelakanginya.

Swingewood menjelaskan bahwa sosiologi merupakan kajian ilmiah yang bersifat objektif mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk kajian tentang lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang berlangsung di dalamnya (Swingewood, 1972:11). Hubungan antara sosiologi dan sastra bersifat dialektis, artinya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, tetapi juga dapat memberikan pengaruh balik terhadap masyarakat itu sendiri (Swingewood, 1972:31).

Lebih lanjut, sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana masyarakat berfungsi, serta mengapa masyarakat dapat bertahan. Melalui kajian terhadap lembaga sosial seperti agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk struktur sosial, sosiologi berupaya memahami cara individu menyesuaikan diri dengan masyarakat sekaligus bagaimana individu tersebut dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Proses ini mencakup mekanisme sosialisasi dan pembelajaran budaya yang memungkinkan individu menjalankan peran-peran sosial tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif sosiologi sastra, Swingewood mengemukakan tiga pendekatan utama dalam mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat. Pertama, sastra dipandang sebagai dokumen sosial-budaya yang merefleksikan kondisi masyarakat pada suatu masa tertentu. Kedua, pendekatan yang menitikberatkan pada proses produksi karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan latar sosial pengarang. Ketiga, pendekatan yang menekankan pada

penerimaan masyarakat terhadap karya sastra dalam konteks sejarah tertentu atau sastra sebagai refleksi peristiwa historis (Swingewood, 1972:13).

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan kajian pada pendekatan pertama, yaitu sastra sebagai dokumen sosial-budaya. Album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa diposisikan sebagai representasi yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa tertentu. Pemilihan pendekatan ini selaras dengan rumusan masalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap refleksi sosial masyarakat Indonesia yang termuat dalam lirik-lirik lagu pada album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa.

1.7.3 Refleksi Sosial dalam Karya Sastra

Sastra merupakan bagian dari representasi kehidupan sosial yang dihadirkan melalui proses refleksi, sehingga karya sastra yang diciptakan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial zamannya. Melalui karya sastra, pengarang merekam, merespons, serta menafsirkan realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Oleh karena itu, dalam karya sastra kerap ditemukan gambaran mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan, dan agama.

Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) memandang karya sastra sebagai dokumen sosio-kultural yang dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena sosial pada masa tertentu. Pandangan ini menempatkan sastra sebagai bentuk dokumentasi sosial yang mencerminkan semangat zaman. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai cermin sosial yang merepresentasikan nilai-nilai,

norma, serta peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kehidupan masyarakat pada periode tertentu.

Lebih lanjut, Swingewood menegaskan bahwa sastra merupakan refleksi langsung dari berbagai aspek struktur sosial. Ia menyatakan bahwa sastra mencerminkan berbagai unsur kehidupan masyarakat, seperti struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, serta dinamika sosial lain yang berkembang dalam suatu komunitas (Swingewood, 1972:13). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium yang merekam dan menyampaikan realitas sosial secara kritis.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra membawa karakter dan semangat zamannya masing-masing. Karya sastra lahir sebagai hasil interaksi antara pengarang dan realitas sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting sebagai sarana refleksi sosial yang mampu mengungkap kondisi, konflik, serta dinamika kehidupan masyarakat pada periode tertentu secara mendalam dan bermakna.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal yang menjelaskan konteks penelitian sekaligus mengarahkan pembaca pada fokus, ruang lingkup, serta tujuan penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori memaparkan kajian terhadap

penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian serta landasan teoretis yang digunakan sebagai dasar analisis. Pada bab ini dijelaskan teori strata norma Roman Ingarden serta teori sosiologi sastra dalam perspektif Alan Swingewood yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian.

Bab III Analisis Strata Norma dalam Lirik Lagu Album *Kalian Memang Menyedihkan!* oleh Milisi Kecoa memuat analisis struktur lirik lagu berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden. Analisis dilakukan melalui beberapa lapisan, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek yang dikemukakan, lapis dunia yang ditampilkan, serta lapis metafisis yang terkandung dalam lirik lagu.

Bab IV Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu Album *Kalian Memang Menyedihkan!* oleh Milisi Kecoa membahas refleksi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang tercermin dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood.

Bab V Penutup berisi simpulan yang merangkum hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan pengembangan penelitian selanjutnya. Bab ini menjadi bagian akhir yang menegaskan temuan penelitian sekaligus kontribusinya terhadap kajian sastra, khususnya dalam kajian sosiologi sastra pada lirik lagu.